

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era ini angka perceraian di Indonesia tiap tahunnya terus-menerus meningkat, tidak hanya perceraian pada pasangan baru saja tetapi pasangan yang sudah bertahun-tahun bersama juga memutuskan untuk berpisah. Berdasarkan data Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencacatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) yang dilansir databoks, terdapat 3,6 juta jiwa pada akhir 2021 dari jumlah tersebut, sebanyak 45,65% berstatus belum kawin dan 50,14% berstatus kawin. Terdapat pula 1,02% berstatus cerai hidup dan sebanyak 3,19% yang berstatus cerai mati. Sedangkan, berdasarkan data BPS Provinsi Jambi pada tahun 2022 di Kota Jambi terdapat jumlah cerai sebanyak 5.465. Hal tersebut membuktikan jika Kota Jambi memiliki angka perceraian terbesar dibandingkan kabupaten lain di provinsi Jambi.

Kondisi ini membuat pemerintah berupaya semaksimal mungkin untuk mengurangi angka perceraian yang ada di Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah seperti Bimbingan Perkawinan (BIMWIN), program ini memberikan pengetahuan kepada calon pengantin mengenai membangun keluarga yang sakinah. Dengan demikian, diharapkan dapat mengurangi angka perceraian yang ada di Indonesia (Putri, T., 2017). Perceraian pada saat ini terjadi seperti layaknya pada

remaja yang berpacaran kemudian putus, pasangan suami istri yang tidak mampu menahan egonya. Perceraian yang terjadi mereka tidak mengingat betapa sakralnya arti sebuah pernikahan. Saat ini banyak pasangan yang berpisah dengan alasan sudah tidak cocok lagi, mereka memilih jalan berpisah karena tidak memiliki kesamaan dalam berpendapat. Hal sepele yang memicu terjadinya perceraian sering terjadi, akibat belum adanya kedewasaan pada pasangan saat mereka memutuskan untuk menikah.

Banyak dampak yang timbul setelah terjadinya perceraian, yang paling berdampak akibat perceraian yakni anak, apalagi ketika anak menginjak masa remaja. Masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya masalah hak (Risnawati, 2018).

Keluarga merupakan salah satu organisasi terkecil yang terbentuk dari adanya sebuah ikatan, yang mana salah satu pasangan dipertemukan atas dasar cinta atau saling mengasihi. Kemudian dipersatukan melalui pernikahan, di dalam keluarga juga terdapat peranan masing-masing sesuai dengan kodratnya. Dengan kata lain ayah adalah tulang punggung keluarga yang memiliki tugas untuk memberikan nafkah, kemudian ada ibu yang memiliki tugas untuk mengurus suami dan juga anak-anaknya. Keluarga juga sebagai ruang untuk meluapkan segala keluh kesah setelah

beraktivitas sehari-hari dengan kesibukan masing-masing, sebagai tempat bertukar pikiran guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Keluarga yang hamonis dan utuh menjadi tujuan dari sebuah keluarga. Namun, tidak dapat hindari masih banyak keluarga yang gagal untuk mempertahankan keutuhan rumah tangganya, dengan berbagai upaya sudah dilakukan. Tetapi takdir berkata lain, kegagalan berumah tangga atau sering disebut juga dengan perceraian. Kini hal tersebut tidak asing bagi sebagian masyarakat, dan menjadi trend banyak faktor yang mempengaruhi akibat terjadinya perceraian. Fenomena perceraian orangtua yang berdampak pada remaja dapat terjadi dimana saja, tidak memandang ras, suku, dan budaya. Perceraian yang terjadi pada pasangan suami istri tersebut dapat berupa cerai mati atau cerai hidup. Sikap yang ditimbulkan oleh remaja ketika orangtuanya memilih bercerai pastinya akan berbeda-beda.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dari hasil observasi awal pada remaja korban perceraian di SMP Negeri 22 Kota Jambi, terdapat dua remaja yang menjadi korban perceraian hidup berinisial IN yang saat ini duduk di bangku kelas VII i dan AJ di kelas IX b, memiliki dampak yang sangat terlihat pada dirinya dan di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara saat pra penelitian dilakukan pada hari Rabu, 01 Februari 2023 pukul 10:22 WIB di ruang UKS. Guru Bimbingan dan Konseling dan wali kelas mengatakan bahwa di sekolah tersebut benar adanya peserta didik yang menjadi korban perceraian berinisial IN dan AJ, memiliki perubahan

yang pesat semenjak perceraian orangtuanya. IN sekarang menjadi anak yang sensitif jika diganggu temannya tak segan ia marah dan memukul, ia juga sering terlihat menyendiri termenung, kurang fokus terhadap pelajaran. Padahal wali kelas juga selaku guru yang mengajar mata pelajaran di kelas mengatakan IN sebelumnya anak yang aktif dalam proses KBM berlangsung, rajin mengerjakan tugas dan PR. Tetapi setelah orangtuanya bercerai tugas dan PR sering tidak dikerjakan, hingga kadang IN juga tidak masuk sekolah dengan alasan rumah yang jauh. Semenjak kedua orangtuanya bercerai IN ikut tinggal bersama ayahnya yang tinggal jauh dari sekolah 45-60 menit perjalanan yang harus ditempuh untuk sampai ke sekolah.

Sedangkan AJ yang saat ini duduk di bangku kelas IX, memiliki dampak yang lebih terlihat pada dirinya dan di lingkungan sekolahnya. AJ mengalami masalah yang berhubungan dengan hubungan keluarga. AJ mengakui bahwa hubungan ia dengan ayah dan ibunya tidak baik-baik saja. Ia tidak merasa ada kenyamanan di dalam rumah. Hal itu disebabkan karena ayahnya yang sekarang adalah ayah tiri/sambung. Ayah tirinya ini memiliki perilaku *temperament*, sering kali AJ harus menanggung pukulan yang dilayangkan ayah sambunganya karena masalah sepele. Seperti lupa menyapu rumah ayahnya memukul wajahnya hingga berbekas lebam. Setiap pagi hari masuk kelas wajah AJ terlihat murung, tatapannya kosong, tidak fokus dalam pelajaran., hingga kadang ia menangis jika ditanya oleh temannya, dan juga guru yang sedang mengajar di kelas.

Dari uraian fenomena dan latar belakang di atas, maka penelitian ini menarik untuk dilakukan karena untuk mengungkapkan bagaimana perkembangan sosial remaja yang menjadi korban dari perceraian kedua orangtuanya. Dari penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Remaja Di Smp Negeri 22 Kota Jambi”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat batasan dalam penulisan penelitian ini agar pembahasan lebih terarah dan tidak meluas. Pada penelitian ini peneliti hanya meneliti anak remaja yang berdampak perkembangan sosial emosional akibat perceraian hidup dan perceraian mati. Dengan kriteria anak mudah menunjukkan rasa marah dan sedih secara tiba-tiba, anak lebih suka menyendiri, anak selalu mencari perhatian dan ingin menang sendiri, sulit dikendalikan atau tidak taat pada aturan di sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah dampak yang ditimbulkan akibat dari perceraian terhadap perkembangan sosial emosional remaja di SMP Negeri 22 Kota Jambi?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perkembangan sosial emosional peserta didik yang mengalami perceraian orang tua di SMP Negeri 22 Kota Jambi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan bacaan yang berkenaan dengan bimbingan dan konseling sebagai literatur penelitian selanjutnya. Khususnya pengetahuan mengenai remaja korban perceraian orangtua.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, yakni menjadi informasi serta masukan untuk kedepannya dalam menangani remaja korban perceraian orangtua.
- b. Bagi remaja, yakni untuk memberikan pengetahuan bahwa perkembangan sosial-emosional diri itu sangat penting, walaupun menjadi korban perceraian orangtua.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dan tambahan bagi pihak yang berminat pada penelitian yang sama.

F. Anggapan Dasar

1. Perkembangan sosial-emosional remaja dapat dipengaruhi dari beberapa hal yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal berasal dari dalam diri remaja itu sendiri, yang mana mereka tidak dapat mengontrol emosi dalam bersosialisasi. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.
2. Dalam kehidupan berkeluarga orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja, terutama pada perkembangan sosial emosionalnya. Cara orang tua dalam mendidik anaknya berbeda-beda, keluarga yang utuh dapat memberikan perhatian, kasih sayang yang utuh yang menunjang perkembangan sosial emosional yang baik pula bagi remaja. Lain halnya dengan remaja yang keluarganya tidak utuh atau orang tuanya bercerai kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diberikan dari kedua orang tuanya, berdampak terhadap perkembangan sosial emosional remaja.

G. Definisi Oprasional

1. Perceraian adalah berakhirnya sebuah pernikahan atau perkawinan karena kematian, atau atas putusan pengadilan. Istilah perceraian yaitu putusnya perkawinan yang mengakibatkan putusnya hubungan sebagai suami istri atau berhenti. Perceraian akan berdampak terhadap anak yang masih remaja dan berdampak terhadap perkembangan sosial emosionalnya.

2. Perkembangan sosial-emosional remaja yakni sebuah perubahan progresif dalam konteks remaja awal yang mengalami pubertas, ditandai dengan mulai berpikir tentang sekitar atau sekelilingnya (konteks sosial) dan mengekspresikan emosinya secara baik atau tidak. Dampak yang sering terjadi pada remaja korban perceraian orangtua, yaitu anak mudah emosi (sensitif), kurang konsentrasi belajar, tidak peduli lingkungan dan sesamanya, tidak tahu sopan santun, tidak tahu etika bermasyarakat, senang mencari perhatian orang lain, ingin menang sendiri, susah diatur, suka melawan orangtua, tidak memiliki tujuan hidup, kurang memiliki daya juang, berperilaku nakal, mengalami depresi, kecenderungan terhadap obat-obatan terlarang. Keluarga sangat berperan dalam perkembangan anak usia remaja dimana mereka ingin diperhatikan, didengar dan perlu diarahkan.

H. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan pada bagan di bawah ini :

Bagan 1. Kerangka Konseptual

